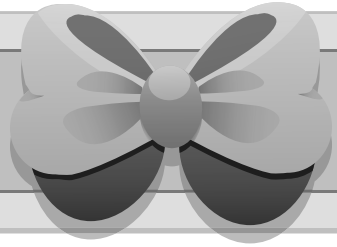


Popok Pun Punya Sejarah



Semakin jauh saya berburu *clodi*, sering kali timbul pertanyaan tentang kapan *sih clodi* ada. Ya, ternyata saat berbincang di *dumay* alias dunia maya, tak hanya satu dua orang yang penasaran dengan asal usul *clodi*. Termasuk saya.

Situs-situs dari luar negeri ternyata sudah banyak yang menuliskan tentang riwayat *clodi*. Menjamurnya toko *online* yang turut mengkampanyekan *clodi* pun sangat membantu para pemburu *clodi* di Indonesia – seperti saya – dalam menjawab rasa ingin tahu yang penting-*nggak*-penting ini.

Jauh sebelum manusia mengenal *clodi*, mekanisme membuat “popok” dapat dikatakan merupakan salah satu mekanisme paling purba di dunia ini. Kebutuhan mendasar akan penampungan sementara cairan pipis maupun *poop* bayi rupanya telah ada sejak zaman prasejarah.

Sebelum Abad ke-18 Masehi

Orang tua yang hidup pada periode ini harus superkreatif dalam mengoptimalkan apa yang ada. Mereka menggunakan aneka bahan alami seperti dedaunan maupun kulit binatang. Pada beberapa suku bangsa di Eropa, bayi juga terbiasa dibedong agar pipis ataupun *poop*-nya tidak

berceceran. Bahan pembedong yang mereka gunakan antara lain kain linen, *wool*, dan kulit kelinci. Suku-suku tradisional juga menggunakan bahan penyerap khusus dari tetumbuhan seperti lumut atau rumput-rumputan untuk menampung pipis dan *poop* bayi.



Gambar 1. Popok Generasi Pertama



Gambar 2. Kulit Kelinci sebagai Popok Tradisional

Ternyata, kulit kelinci merupakan salah satu pilihan bahan alami yang dipilih orang zaman dulu sebagai popok. Sifatnya yang lembut, hangat, dan memiliki daya serap relatif bagus membuat kulit kelinci tercatat sebagai salah satu popok tertua dalam sejarah manusia. Kulit kelinci juga digunakan sebagai salah satu bahan pakaian hangat yang masih digunakan hingga saat ini.



Gambar 3. *Sphagnum* sebagai Bahan Penyerap pada Popok

Bahan alami lain yang digunakan sebagai popok primitif adalah lumut. Penggunaan lumut *sphagnum* (*Sphagnum sp.*) atau ada juga yang menyebut sebagai lumut gambut sebagai bahan penyerap pada popok telah jamak digunakan oleh suku Indian di Amerika, bahkan hingga saat ini, salah satunya oleh suku Indian Cree. Bahkan dalam penyusunan buku ini saya menemukan tulisan seorang herbalis Amerika, Doug Elliot, pada 12 November 2012 yang *benar-benar* menggunakan *sphagnum* untuk popok anaknya.

Mereka meletakkan lumut yang mereka sebut sebagai *otaow* ini di atas kain atau kulit binatang (seperti kelinci atau anjing laut) yang telah disamak. Cara ini juga dilakukan oleh suku Inuit – dikenal juga dengan sebutan suku Eskimo – di Amerika Utara dan Kanada. Dalam foto anak Doug Elliot (Gambar 3) di atas, suami-istri Doug Elliot meletakkan *sphagnum* di atas kain untuk dipakaikan. Tentu saja, lumut yang digunakan adalah lumut yang sudah dikeringkan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari. Kelembutan tekstur *sphagnum* dan daya serapnya yang baik membuat *sphagnum* aman digunakan untuk kulit bayi.

Selama ini, saya hanya mengetahui bahwa lumut *sphagnum* sangat baik sebagai media tanam anggrek. Itu pun saya pelajari dalam mata kuliah Dasar Agronomi dulu.

Duluu sekali. Saat menemukan fakta bahwa *sphagnum* juga merupakan media penyerap cairan yang turun-temurun telah digunakan sebagai popok – terlepas dari kontroversinya tentang *hygiene*, saya langsung terpikir tentang peluang budi daya dan pengembangan bisnisnya. Ini adalah tantangan yang layak untuk ditindaklanjuti. Ada yang berminat?



Gambar 4. Ejiko

Lain lubuk, lain ikan-nya. Modifikasi popok bervariasi pada setiap budaya. Jika beberapa suku tradisional Amerika menggunakan rumput-rumputan dan lumut yang diletakkan di atas kulit kelinci untuk menampung kotoran bayi, cara yang berbeda digunakan oleh masyarakat Jepang pada masa Era Edo (1603–1868). Mereka menggunakan *ejiko*, ayunan unik dari rotan yang dilapisi dengan

bahan-bahan penyerap pipis dengan lubang khusus di bagian pantat bayi. Pipis terkumpul di bagian bawah lapisan penyerap yang terdiri dari abu, kain lap, maupun jerami sehingga bayi akan terjamin tetap kering selama orang tuanya mengerjakan pekerjaan rumah.

Popok tradisional yang ada di China – biasa dikenal dengan sebutan *Kai-dang-ku* – pun berbeda. Popok ini yang lebih diarahkan untuk latihan pergi ke toilet (*toilet training*)

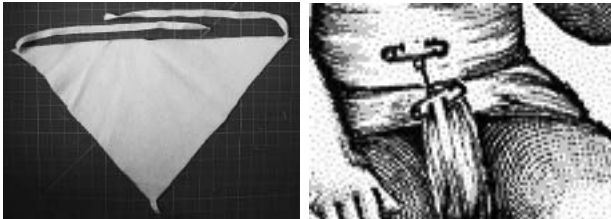
ini berbentuk celana dalam dengan lubang di bagian pantat bayi.



Gambar 5. Kai-dang-ku

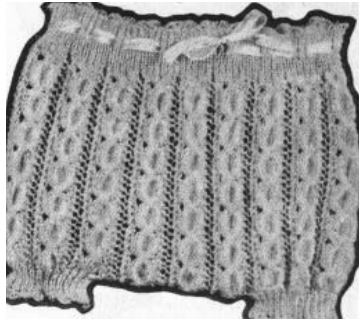
Sekitar Tahun 1800-an

Popok kain periode awal mulai digunakan pada tahun 1800-an ini. Popok tersebut berupa kain katun atau linen persegi yang dilipat membentuk segitiga atau segi empat dan dibebatkan di pinggang bayi menutupi alat kelaminnya. Popok ini dikunci dengan peniti besar di bagian depan perut bayi. Istilah *diaper* atau popok mulai digunakan untuk kain kecil dengan pola geometris persegi semacam itu.



Gambar 6. Popok Kain Abad Pertengahan

Pada periode ini, bayi di Amerika Utara maupun Eropa biasa dipakaikan celana penutup popok berbahan *wool* yang disebut *soaker* atau *pilch* sehingga lebih bersifat antitembus saat pipis.



Gambar 7. *Soaker* atau *Pilch*

Istilah *soaker* dapat merujuk pada dua hal. **Pertama**, ia dapat berarti lapisan penyerap di bagian tengah diaper. *Soaker* dapat dijahit ke dalam *diaper* (seperti pada AIO), dapat dijahit separuh hingga membentuk *flap* (contoh: celana berlidah), dapat sebagai insert atau bahan penyerap *pocket diaper*, atau dapat diletakkan begitu saja dalam diaper. Kita akan membahas istilah AIO secara tersendiri nanti pada bab Jenis *Clodi*. **Kedua**, ia dapat menunjuk kepada *diaper cover* berbahan *wool* seperti Gambar 7 di atas.

Popok Buatan Pabrik

Penggunaan popok kain mencapai masa keemasan, bahkan diproduksi secara massal dengan dipelopori oleh Maria Allen dari Amerika pada tahun 1887. Bahan yang digunakan juga mulai bergeser dari katun ke kain handuk terry dan kain muslin yang lembut.



Gambar 8. Maria Allen,
Pelopor Fabrikasi Popok pada Tahun 1887

Sayang sekali, informasi mengenai latar belakang sosok Maria Allen ini sendiri hampir tidak dapat saya jumpai. Sejarah hanya mencatat langkah revolusionernya berupa upaya memproduksi massal popok kain pada tahun 1887 di Amerika Serikat tersebut.

Meski demikian, kebutuhan akan kepraktisan rupanya mulai membuat popok kain buatan pabrik dirasa kurang memuaskan. Penemuan popok sekali pakai (*pospak*) bernama "Boater" oleh Marion Donovan (1946) dari Amerika dan "Paddi" oleh Valerie Hunter Gordon (1947) dari Inggris meledak menjadi tren baru dalam dunia popok. Ragam merek popok sekali pakai yang berkembang pesat dan diproduksi massal menjadikan para ibu berbondong-bondong beralih ke popok sekali pakai yang dirasa lebih praktis.